

WUJUD KESANTUNAN DAN MAKNA DASAR PRAGMATIK IMPERATIF DALAM TUTURAN ANTAR MAHASISWA MELAYU SAMBAS DI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PONTIANAK

MUCHAMMAD DJAROT

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
muhammad_djarot@yahoo.com

First received: 17 Agustus 2018

Final proof received: 15 Januari 2019

Abstract

Imperative politeness is one of the concerns in character education. This is because politeness in speaking is part of pillars in character education. Based on the results of study, students from the Tarbiyah and Teacher Training Faculty, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak showed a tendency to be less polite in speaking, this is evident from the imperative speeches they convey in their interactions between them. Meanwhile, the speech language they use represents their personality, and becomes problematic because they are studying at the Tarbiyah Faculty and Teacher Training of IAIN Pontianak and they are prepared to be prospective teachers. Methodologically, this research is classified as qualitative research with a pragmatic approach. In research, the data collection method used is the referring method and the proficient method. The objects of the study was Sambas Malay students who study at the Teacher Training Faculty, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak .

Keywords: Imperative Politeness, University Students

PENDAHULUAN

Kesantunan imperatif merupakan salah satu yang menjadi perhatian dalam pendidikan karakter. Hal ini karena kesantunan berbahasa atau bertutur menjadi bagian dari pilar pendidikan karakter. (Rohali, 2011) Hal ini sejalan dengan amanah pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan serta membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini pendidikan nasional bertujuan pada per-

kembangan potensi peserta didik sehingga beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME, *berakhlakul karimah*, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. (*Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2004)

Kesantunan imperatif bisa dilihat dari bagaimana penutur bahasa secara santun mengungkapkan perintah keharusan atau larangan melakukan sesuatu pada mitra tutur atau secara verbal, maupun yang diikuti

oleh gerak-gerik fisik yang menyertainya atau secara nonverbal. Secara kebahasaan, kesantunan imperatif dapat mencakup dua perwujudan, yaitu kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik dimarkahi panjang pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi tuturan, isyarat-isyarat dan penanda kesantunan. Sementara kesantunan pragmatik diwujudkan dalam dua wujud tuturan yaitu tuturan deklaratif yang bermakna pragmatik-imperatif dan tuturan interogatif bermakna pragmatik imperatif (Rahardi, 2000:50; (Anggraeni & Handayani, 2001:45).

Kesantunan imperatif ini seringkali luput dari perhatian institusi pendidikan dalam membangun karakter, termasuk institusi pendidikan Islam pada semua level atau jenjangnya. Termasuk pada perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI). Sofyan Sauri (2010:2), mengungkapkan kegelisahannya tentang kurang diperhatikannya aspek pembinaan karakter, di mana keberhasilan pendidikan semata diukur dari aspek intelektualitas dengan sedikit mengabaikan aspek pembinaan karakter. Pantas saja, sering dijumpai tuturan-tuturan mahasiswa yang kurang santun (Sauri, 2012).

Fokus artikel ini adalah tentang kesantunan imperatif antarmahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak. Fokus ini selanjutnya dijabarkan, pada beberapa pertanyaan, yaitu bagaimana wujud kesantunan imperatif antar mahasiswa Melayu Sambas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak?; dan bagaimana pula makna dasar pragmatik imperatif dalam interaksi antar mahasiswa Melayu Sambas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak ditinjau dari tingkat ilmu dan status kelembagaan?.

Alasan dipilihnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak, men-

ingat pada fakultas ini yang memang mahasiswanya disiapkan menjadi calon-calon guru. Di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak, terdapat 4 Jurusan/Program Studi saat ini di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Apalagi, berdasarkan wawancara dengan sejumlah pimpinan fakultas dan jurusan di di IAIN Pontianak pada beberapa kesempatan diperoleh simpulan bahwa belum ada aturan yang tertuang dalam kode etik mahasiswa yang mengatur tentang ini di IAIN Pontianak. Etika mahasiswa dalam kode etik mahasiswa masih dijabarkan dalam penjelasannya yang umum, dan tidak mengatur tentang kesantunan bertutur atau berbahasa.

Apalagi, mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak sebagai masyarakat kampus menyadari keberadaannya sebagai bagian tipologi komunitas masyarakat *hard shelled*, di mana pada komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada Bahasa dan budaya. Pada aras ini, mahasiswa sudah sepatutnya menjaga keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin dilandasi oleh kesantunan berbahasa. Sebab itu, kesantunan dalam bertutur, termasuk dalam mengungkapkan perintah, keharusan atau melarang temannya dilakukan secara santun. Terjadinya kesenjangan antara kenyataan dan harapan ini, menjadi latar belakang ketertarikan peneliti pada objek kajian ini.

Kontribusi artikel ini secara teoritis: pertama, memberikan sumbangsih untuk perkembangan teori-teori pragmatik, juga untuk membantu penelitian-penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa, khususnya kajian tentang kesantunan imperatif; kedua, memberikan

deskripsi teoritis tentang wujud pemakaian kesantunan imperatif dan makna dasar pragmatik dalam kesantunan imperatif pada interaksi antar mahasiswa. Sementara secara praktis: pertama, memberikan masukan tentang pentingnya mekanisme yang mengatur tentang kesantunan berbahasa antar mahasiswa di IAIN Pontianak, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan; kedua, menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan buku kode etik mahasiswa di IAIN Pontianak, yang selanjutnya acuan dalam penyusunan buku kode etik mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan; ketiga, menjadi masukan bagi dosen pengampu mata kuliah etika profesi guru, pendidikan karakter, maupun bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak, untuk memberikan porsi pembahasan tentang kesantunan imperatif.

Sejauh *literature review* yang peneliti lakukan, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas kesantunan imperatif dalam interaksi antarmahasiswa. Penelitian tentang kesantunan imperatif telah dilakukan sejumlah peneliti, namun tidak sama objek kajian dan perspektif kajian yang digunakan dengan fokus artikel ini.

Pertama, Rani Siti Fitriani melakukan penelitian dengan judul *Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung: Kajian Pragmatik*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis diketahui bahwa kesantunan imperatif siswa perempuan lebih banyak diperlihatkan dengan strategi yang digunakan dalam bertutur imperatif. Jenis strategi yang digunakan mencapai 39 strategi; penanda verba 28 macam, penanda interjeksi 23 macam, jenis bentuk kalimat 20 macam, penanda pronomina 7 macam, penanda kesantunan 6 macam, dan campur/alih kode berjumlah 2 jenis. Kesantunan imperatif siswa laki-laki pun lebih banyak diperlihatkan dengan strategi

yang digunakan dalam bertutur imperatif. Jenis strategi yang digunakan mencapai 37 buah strategi; penanda verba 27 macam, penanda interjeksi 21 macam, jenis bentuk kalimat 13 macam, penanda pronomina 13 macam, penanda kesantunan 13 macam, dan campur/alih kode berjumlah 9 jenis (Fitriani, 2015).

Kedua, Yeti Prastika Adelina melakukan penelitian dengan judul *Kesantunan Imperatif dalam Wacana Pertemuan Kedinasan PCNA Sukolilo Kabupaten Pati*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa wujud imperatif dalam wacana kedinasan PCNA Sukolilo mempunyai dua bentuk yakni wujud formal dan wujud pragmatik imperatif. Secara formal, wujud imperatif dalam wacana kedinasan PCNA Sukolilo ditemukan beberapa perwujudan, yakni: pertama, imperatif aktif transitif; kedua, imperatif aktif tidak transitif; dan ketiga, imperatif pasif. Penggunaan wujud kesantunan dalam wacana kedinasan PCNA Sukolilo ditandai oleh beberapa hal, yang meliputi: pertama, panjang pendek tuturan; kedua, urutan tuturan; ketiga, intonasi dan isyarat-isyarat kinesik; dan keempat, ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Ungkapan-ungkapan penanda kesantunannya menggunakan penanda kesantunan *mari (marilah)*, *mohon*, *silakan*, *tolong*, dan *jangan*. Selain itu juga menggunakan kata bayangkan, berikan, manfaatkan, dan ambilkan. Peringkat kesantunan direktif berdasarkan strategi kesantunan terdiri dari lima strategi, yaitu: pertama, strategi langsung tanpa basa-basi terdapat 21 tuturan; kedua, kesantunan positif terdapat 58 tuturan; ketiga, kesantunan negatif terdapat 13 tuturan; keempat, tidak langsung terdapat 11 tuturan; dan kelima, tindak pengancaman muka terdapat 5 tuturan (Adelina, 2013).

Ketiga, Elih Laswati melakukan penelitian dengan judul *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Teks Pidato Siswa Kelas*

IX Semester Genap SMP Islam Harapan Ibu Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk kesantunan kalimat imperatif permintaan dalam teks pidato siswa smp Islam Harapan Ibu kelas IX semester genap menunjukkan adanya kesantunan secara pragmatik dan linguistik, bentuk kalimat imperatif ajakan dalam teks pidato siswa SMP Islam Harapan Ibu Kelas IX Semester Genap menunjukkan adanya kesantunan secara pragmatik dan linguistik yaitu menggunakan kata *mari*, dan bentuk kesantunan kalimat imperatif suruhan dalam teks pidato SMP Islam Harapan Ibu Kelas IX Semester Genap secara pragmatik dan linguistik menunjukkan kesantunan dengan penanda *coba* (Laswati, 2013).

Elies Erfanty Rahayu (2013) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antarsantri Putri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta: Kajian Pragmatik*. Hasil dari penelitian ini ada tiga hal: pertama, wujud kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam interaksi santri puteri pondok pesantren Al-Muayyad adalah tuturna perintah, tuturan permintaan, tuturan, desakan, tuturan bujukan, tuturan ajakan, tuturan persilaan, dan tuturan permintaan izin; kedua, interaksi berbahasa antara santri puteri pondok pesantren Al-Muayyad mematuhi prinsip-prinsip kesantunan pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, dan maksim kesimpatisan; ketiga, wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa santri pondok pesantren Al-Muayyad ditemukan pada pelanggaran maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati (kesederhanaan), dan maksim kesimpatisan (Rahayu, 2013).

Terakhir Mohammad Ardianto melakukan penelitian dengan judul *Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Daerah Pekalongan: Sebu-*

ab Kajian Sociolinguistik. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa tuturan orang Pekalongan mengandung kesopanan, sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa dan skala kesantunan berbahasa di daerah Pekalongan. Prinsip kesantunan berbahasa yang paling dominan pada maksim kesimpatisan. Tuturan yang disampaikan orang-orang Pekalongan santun, enak di dengar, dan tidak menyakiti hati (Ardianto, 2014).

Beberapa penelitian di atas berbeda dengan fokus artikel ini, yang membahas tentang kesantunan imperatif dalam interaksi antarmahasiswa Melayu Sambas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak, atau secara khusus ingin memotret wujud kesantunan imperatif antar mahasiswa Melayu Sambas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak serta mendalami makna dasar pragmatik imperatif dalam interaksi antar mahasiswa Melayu Sambas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak ditinjau dari tingkat ilmu dan status kelembagaan.

Secara metodologis, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Dalam penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap.

Kesantunan Bertutur dan Urgensitasnya

Teori tindak tutur bermula pada karya buku Austin dan Searle, *How to do things with word* (bagaimana melakukan sesuatu dengan kata-kata). Tindak tutur dapat didefinisikan sebagai suatu tuturan yang berfungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang sedang terjadi (Ibrahim, 1992:108–109) Pada konteks ini, tindak tutur dapat didefinisikan sebagai suatu tuturan yang berfungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang sedang terjadi. Tindak tutur juga dapat diasum-

sikan secara sederhana sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. (George Yule, 2006, hlm. 82) Maka dapat disimpulkan tindak tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial saat berkomunikasi dan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu melalui tindakan-tindakan yang diucapkan lewat lisan atau tuturan.

Berkenaan dengan tindak tutur, terdapat tindak tutur yang beragam, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). (Roni, 2005) Pertama, Tindak Lokusi. Tindak lokusi merupakan tindak yang menyatakan sesuatu tetapi tindak tersebut tindak menuntut pertanggung jawaban dari lawan tutur. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Ia mengatakan kepada saya, "*Jangan lagi ganggu dia*". Pada kalimat tersebut merupakan tuturan lokusi, penutur menggunakan kalimat deklaratif, penutur menyatakan sesuatu dengan lengkap pada saat ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan tutur. Kedua, Tindak Ilokusi. Tindak ilokusi memiliki maksud sebaliknya dari tindak lokusi. Tindak ilokusi merupakan tindak yang mengatakan sesuatu dengan maksud isi tuturan untuk meminta pertanggungjawaban dari penutur. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Besok saya tunggu di kampus A gedung A1. Pada kalimat tersebut yaitu "*Besok saya tunggu*" merupakan tuturan ilokusi, penutur menggunakan pernyataan berjanji kepada lawan tutur. Pernyataan berjanji tersebut meminta pertanggungjawab penutur akan tindakan yang akan datang kepada lawan tutur. Ketiga, Tindak Perlokusi. Tindak perlokusi adalah tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Maaf, saya sangat sibuk. Kalimat tersebut merupakan tuturan perlokusi, penutur mempengaruhi kondisi lawan tutur dengan menggunakan

pernyataan memberi maaf yaitu pada kata "maaf". Kata "maaf" dituturkan penutur agar lawan tutur mengerti akan kondisi penutur bahwa ia sangat sibuk, sehingga tidak bisa diganggu.

Kecuali itu, tindak tutur juga dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal dan interaksi berbagai jenis tindak tutur.

Pertama, Tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif) dengan tuturan langsung memberitahukan dan tidak langsung menyuruh, kalimat tanya (interogatif) dengan tuturan langsung bertanya dan tidak langsung menyuruh, dan kalimat perintah (imperatif) dengan tuturan langsung memerintah. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: "*Bagus cuci sepeda motor itu!*" Pada tuturan tersebut, penutur menggunakan kalimat perintah langsung kepada lawan tutur. Kalimat perintah dalam tuturan tersebut di tandai dengan tanda seru (!) yang berfungsi sebagai tanda perintah.

Kedua, Tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki maksudnya sama dengan isi tuturan yang sama, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan isi tuturan. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: (1) Suaramu sangat merdu; (2) Suaramu sangat merdu. (jangan menyanyi saja). Kalimat "1" bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengangumi suara yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat "2" karena penutur memaksudkan

bahwa suara lawan tuturnya tidak merdu dengan mengatakan tak usah menyanyi saja, merupakan tindak tutur tidak literal. (Wijana & Rohmadi, 2006:29–36)

Teori tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut. Tindak tutur dengan berdasarkan pada maksud penutur ketika berbicara ke dalam lima kelompok besar, yaitu: (Ibrahim, 1992)

Pertama, Representatif. Tindak tutur ini mempunyai fungsi memberitahu orang-orang mengenai sesuatu. Tindak tutur ini mencakup mempertahankan, meminta, mengatakan, menyatakan dan melaporkan. Tindak tutur representatif berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, mempertahankan, menolak dan lain-lain. Tindak tutur menyatakan, mempertahankan maksudnya adalah penutur mengucapkan sesuatu, maka mitra tutur percaya terhadap ujaran penutur. Tindak melaporkan memberitahukan, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka penutur percaya bahwa telah terjadi sesuatu. Tindak menolak, menyangkal, maksudnya penutur mengucapkan sesuatu maka mitra tutur percaya bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya. Tindak menyetujui, mengakui, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka mitra tutur percaya bahwa apa yang diujarkan oleh penutur berbeda dengan apa yang ia inginkan dan berbeda dengan pendapat semula. Perhatikan contoh tindak tutur representatif berikut. Guru: “Materi kita pada hari ini adalah tentang karakter Rasulullah Saw.”. Tuturan guru di atas, merupakan salah satu contoh tindak tutur representatif yang termasuk dalam tindak memberitahukan.

Kedua, Komisif. Komisif (*Comissive*)

mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu (mungkin dalam kondisi-kondisi, tertentu). Tindak tutur ini menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu, misalnya janji dan ancaman. *Comissives* merupakan satu kategori tindak ilokusi. yang pelabelannya secara orisinal diambilkan dari label Austin yang kemudian dipertahankan secara universal. *Comissives* merupakan tindak mewajibkan seseorang atau menolak untuk mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasi dalam isi proposisinya, yang bisa juga menspesifikasi kondisi-kondisi tempat isi itu dilakukan atau tidak harus dilakukan. Dalam melibatkan seseorang untuk melakukan A, orang tersebut mengekspresikan maksud untuk melakukan A dan mengekspresikan kepercayaan bahwa ujaran seseorang bisa melibatkan seseorang untuk melakukannya, paling tidak dalam kondisi yang dispesifikasi atau dipercayai secara mutual bahwa tindakan tersebut relevan. Kondisi-kondisi ini bisa mencakup penerimaan MT pada usulan atau keterlibatan untuk melakukan A atau ketidakmenolaknya (biasanya, ketiadaan. Penolakan secara eksplisit bisa disikapi sebagai penerimaan). Di samping mengekspresikan maksud dan kepercayaan itu, penutur mengekspresikan maksud bahwa MT (mitra tutur) membuatnya memiliki maksud dan kepercayaan ini. Maksud perlokusi yang sesuai adalah bahwa MT percaya PT (penutur) memiliki maksud dan kepercayaan, MT sendiri percaya bahwa PT diwajibkan untuk melakukan A, paling tidak jika kondisinya memungkinkan. Kami membedakan dua tipe *comissives* (komisif), *promises* (menjanjikan) dan *offers* (menawarkan). Promises merupakan tindak mewajibkan seseorang sendiri; offers merupakan usulan untuk mewajibkan seseorang. Dalam promising, kami memberikan sampel kasus

khusus. Termasuk *contracting* (berkontrak) dan *betting* (bertaruh), tiga paduan *comissive/constative* (mengutuk, menggaransi, dan menyerah), dan satu paduan komisif direktif (*comissive/directive*) (mengundang). Definisinya sudah terkandung dalam masing-masing tindak itu. Seperti halnya untuk *offers*, di samping kasus umum yang kami berikan kami juga memberikan dua kasus khusus, *volunteering* (menyatakan sukarela) dan *bidding* (mengharap).

Ketiga, Direktif. Tindak tutur ini berfungsi untuk membuat petutur melakukan sesuatu, seperti saran, permintaan, dan perintah. Direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh mitratutur dan kehendaknya terhadap tindakan mitratutur. Direktif (*Directives*) mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan, oleh mitratutur. Apabila sebatas pengertian ini yang diekspresikan, maka direktif (*directives*) merupakan konstatif (*constatives*) dengan batasan pada isi proposisinya (yaitu, bahwa tindakan yang akan dilakukan ditujukan kepada mitratutur). Tetapi, direktif (*directives*)' juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitratutur. Pemakaian *directives* istilah itu disertai dengan-catatan bahwa keduanya masih samar, sebab terlalu luas untuk bisa mencakup keenam jenis tindak yang masuk dalam kategori ini. Tindak tutur direktif berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, perintah, meminta. Direktif mengespresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, misalnya meminta, memohon, mengajak, bertanya, memerintah, dan menyarankan. Tindak meminta maksudnya ketika mengucapkan sesuatu, penutur meminta mitra tutur untuk melakukan A, maksudnya mitra tutur

melakukan A, karena keinginan penutur. Tindak memerintah, maksudnya ketika penutur mengekspresikan keinginannya pada mitra tutur untuk melakukan A, mitra tutur harus melakukan A, mitra tutur melakukan A karena keinginan penutur. Tindak bertanya, ketika mengucapkan sesuatu penutur bertanya, mengekspresikan keingin kepada mitratutur, mitra tutur menjawab apa yang ditanya oleh penutur. Contoh: “Penutur: *Siapa yang piket hari ini?*; Mitra Tutur: *Ani (siswa yang bersangkutan maju)*”. Tuturan di atas, merupakan suatu pernyataan yang tujuannya meminta informasi mitra tutur. “Penutur: *Coba, ulangi jawabannya.*” Tuturan ini juga termasuk tindak tutur direktif yang maksudnya menyuruh meminta si A mengulangi kembali jawabannya.

Keempat, Ekspresif. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai keadaan hubungan, misalnya permintaan maaf, penyesalan dan ungkapan terima kasih. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa tindak meminta maaf, berterimakasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, mengkritik. Penutur mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur baik yang berupa rutinitas maupun yang murni. Perasaan dan pengekspresian penutur untuk jenis situasi tertentu yang dapat berupa tindak penyampaian salam (*greeting*) yang mengekspresikan rasa senang, karena bertemu dan melihat seseorang, tindak berterimakasih (*thanking*) yang mengekspresikan rasa syukur, karena telah menerima sesuatu. Tindak meminta maaf (*apologizing*) mengekspresikan simpati, karena penutur telah melukai atau mengganggu mitra tutur. Perhatikan contoh tindak tutur ekspresif berikut. “Penutur : *Ya, bagus sekali nilai mata pelajaran PAI mi*”. Tuturan di atas merupakan salah satu contoh tindak ekspresif yang termasuk pujian.

Kelima, Deklaratif. Tindak tutur ini menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan misalnya ketika kita mengundurkan diri dengan mengatakan 'Saya mengundurkan diri', memecat seseorang dengan mengatakan 'Anda dipecat', atau menikahi seseorang dengan mengatakan 'Saya bersedia'. Tindak tutur deklaratif untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan, antara lain setuju, tidak setuju, benar-benar salah, dan sebagainya.

Dalam teori tindak tutur satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi. Kebalikan dari kenyataan tersebut adalah kenyataan di dalam komunikasi yang sebenarnya bahwa satu fungsi dapat dinyatakan, dilayani atau diutarakan dalam berbagai bentuk ujaran. Seperti tampak pada contoh tuturan berikut.

Penutur 1 : *Panas lalu to? bæb*. (Sambil memegang tenggorokan)

Penutur 2 : *Aku ngamb? aæ? lo?*

Terjemahan:

Penutur 1 : Udaranya panas sekali.

Penutur 2 : Aku ambilkan minuman dulu.

Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS). Tuturan di atas diucapkan seorang mahasiswa kepada temannya yang kepanasan dan haus. Ujaran "Panas lalu to? bæb" tersebut berfungsi sebagai permintaan, sama seperti *Aku ngambæ? aæ? lo?* yang artinya adalah 'Aku ambilkan minuman dulu'. Seorang mahasiswa mungkin juga menyatakan permintaan dalam bentuk pernyataan mengenai keadaan tubuh dengan mengatakan *Aku haus to? bæb* yang artinya adalah 'Aku haus'.

Dengan adanya berbagai macam cara untuk menyatakan permintaan tersebut dapat disimpulkan dua hal mendasar, yakni

adanya tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Tingkat kelangsungan tuturan itu dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh serta kejelasan pragmatikanya. Yang dimaksud dengan jarak tempuh adalah jarak antara titik ilokusi yang berada dalam diri penutur dengan titik tujuan ilokusi yang terdapat dalam diri mitra tutur. Semakin jauh jarak tempuhnya semakin tidak langsunglah tuturan itu, demikian pula sebaliknya. Sedangkan yang dimaksud dengan kejelasan pragmatik adalah kenyataan bahwa semakin tembus pandang sebuah tuturan akan semakin langsunglah tuturan tersebut. Jika dikaitkan dengan kesantunan, semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu, sebaliknya semakin tidak tembus pandang maksud tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu. (Djajasudarma, 1993:65–70)

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

Definisi kesantunan yang dapat diterima akal sehat berkenaan dengan perilaku yang benar menunjukkan bahwa kesantunan tidak terbatas pada bahasa tetapi juga dapat mencakup perilaku nonverbal dan nonlinguistik. Sebagian besar orang sudah sangat paham dengan contoh-contoh kesantunan seperti membukakan pintu bagi seseorang, menyambut seseorang dengan lambaian tangan atau anggukan kepala, dan sebagainya.

Salah satu yang dianggap penting juga dalam hal ini juga adalah kesantunan berbahasa atau bertutur. Hal ini karena sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai

sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Etika berbahasa atau disebut juga kesantunan berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. (Cher, 2010:172)

Pada konteks ini, etika berbahasa ini antara lain akan “mengatur”: pertama, apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; kedua, ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; ketiga, kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; keempat, kapan kita harus diam; kelima, bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu. Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa kalau dia menguasai tatacara atau etika berbahasa itu. Dalam pengertian ini, santun berbahasa atau bertutur.

Jika tujuan kita berkomunikasi hanya untuk menyampaikan informasi saja, maka strategi yang paling baik diambil adalah menjamin kejelasan pragmatik (*pragmatic clarity*) dan menjamin ketibaan daya ilokusi (*illocutionary force*) di titik ilokusi (di benak pendengar) paling segera. Akan tetapi pada komunikasi sehari-hari, ujaran-ujaran seperti itu dianggap terlalu berterus terang dan oleh sebagian masyarakat dinilai tidak santun. Untuk menentukan parameter kesantunan bertutur, ada lima parameter kesantunan, yaitu: pertama, *Cost-benefit sca-*

le: Representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer. Cost-benefit scale atau skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan; kedua, *Optionality scale: Indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act. Optionally scale* atau skala pilihan menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur; ketiga, *Indirectness scale: Indicating the amount of inferencing required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning. Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan; keempat, *Authority scale: Representating the status relationship between speaker and hearer. Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu; kelima, *Social distance scale: Indicating the degree of familiarity between speaker and hearer. Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur. (Kunjana Rahardi, 2005:66–68)

Teori kesantunan berbahasa berkisar pada nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional memiliki muka (dalam arti kiasan) dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dihormati, dan sebagainya. Menurut mereka nosi muka itu dapat dibedakan menjadi muka negatif dan muka positif. Maka negatif mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sedangkan muka positif mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu) diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya. Kesantunan imperatif berkenaan dengan muka negatif, dimana tuturan ini berfungsi untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu.

Sebuah tindakan ujaran dapat merupakan ancaman terhadap muka. Tindakan ujaran seperti itu disebut sebagai *Face Threatening Act* (FTA). Untuk mengurangi ancaman itulah di dalam berkomunikasi kita perlu menggunakan sopan santun bahasa. Karena ada dua sisi muka yang terancam yaitu muka negatif dan muka positif, maka kesantunan pun dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesantunan negatif (untuk menjaga muka negatif) dan kesantunan positif (untuk menjaga muka positif). Sopan santun dalam penggunaan imperatif pada contoh di bawah ini misalnya, dapat ditafsirkan sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan petutur, yang sebenarnya tidak lagi demikian. Muka penutur pun dapat terancam oleh tindak ujarannya. Sebuah ajakan, misalnya, dapat mengancam muka penutur. Untuk melindungi muka dari ancaman itu, penutur dapat menggu-

nakan tindak ujar tak langsung.

Perhatikan kalimat berikut:

Isok siang nogo? Is?

'Besok siang menganggur Is?'

Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS), konteks tuturan pada kalimat itu diucapkan oleh mahasiswa kepada temannya (mitra tutur). Tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai strategi untuk melindungi muka diri. Kalau ajakan itu ditolak, maka mitra tutur dapat menyelamatkan mukanya dengan balik bertanya.

*Sapℓ nan na? main ke rumah kau?
Aku bℓ cumℓ nanyaℓ.*

'Siapa yang akan main ke rumahmu?
Aku kan hanya bertanya'

Konteks tuturan tersebut diucapkan mahasiswa kepada temannya yang saat satu hari sebelum hari libur kuliah. Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS).

Karena adanya ancaman tindak ujaran itulah penutur perlu memilih strategi untuk mengurangi atau kalau dapat, menghilangkan ancaman itu. Brown dan Levinson mengidentifikasi empat strategi dasar dalam kesantunan berbahasa atau bertutur, yaitu: pertama, strategi kurang santun; kedua, strategi agak santun; ketiga, strategi lebih santun; dan keempat, strategi paling santun. Keempat strategi kesantunan ini harus dikaitkan dengan parameter pragmatik (Wijana & Rohmadi, 2006, 64–65) (Wijana, 1996: 64-65).

Kecuali itu pula, ada terdapat tiga parameter atau skala penentu tingginya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang

selengkapnya mencakup skala-skala berikut: pertama, skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural; kedua, skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur; dan ketiga, skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan *rank rating* atau lengkapnya adalah *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services* didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. (Kunjana Rahardi, 2005, hlm. 68)

Baik kesantunan yang didasarkan pada maksim percakapan maupun pandangan kesantunan yang didasarkan pada konsep penyelamatan muka, keduanya dapat dikatakan memiliki kesejajaran. Kesejajaran itu tampak dalam hal penentuan tindakan yang sifatnya tidak santun atau tindakan yang mengancam muka dan tindakan santun atau tindakan yang tidak mengancam muka. Di sinilah letak urgensitasnya.

Kajian Kesantunan Imperatif dalam Tuturan

Kesantunan di dalam tuturan imperatif sangat penting dilakukan oleh penutur untuk menghargai mitra tutur. Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Untuk menilai santun tidaknya sebuah tuturan dapat digunakan skala ketidaklangsungan. Skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidaknya sebuah tuturan. Semakin suatu tuturan bersifat

langsung, maka semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu dan semakin suatu tuturan bersifat tidak langsung maka semakin dianggap santunlah tuturan itu. Kesantunan dalam tuturan imperatif sangat ditentukan oleh muncul tidaknya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan seperti maaf, tolong, coba, mohon, dan sebagainya. Adapun kadar relasi atau hubungan antara tuturan imperatif dengan tindak-tanduk tutur itu adalah sebagai berikut: pertama, sebagai tindak lokusi tuturan imperatif merupakan pernyataan makna dasar dari konstruksi imperatif; kedua, sebagai tindak ilokusi makna imperatif yang pada dasarnya merupakan maksud yang disampaikan penutur dalam menyampaikan tuturan imperatif, dan ketiga, sebagai tindak perlokusi sosok imperatif yang berkaitan dengan dampak yang timbul sebagai akibat dari tindak tutur. (Kunjana Rahardi, 2005, hlm. 67)

Kesantunan imperatif dalam tuturan yaitu mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan oleh penutur yaitu dengan menerapkan prinsip kesantunan sebagai refleksi dari tindak kesantunan berbahasa. Kesantunan linguistik tuturan imperatif mencakup panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, serta pemakaian ungkapan penanda kesantunan. (Kunjana Rahardi, 2005, hlm. 118)

Pertama, Panjang Pendek Tuturan. Panjang pendek tuturan yang digunakan dalam bertutur, erat kaitannya dengan masalah kesantunan. Orang yang bertutur secara langsung dalam menyampaikan maksud tuturnya maka akan dianggap sebagai orang yang tidak sopan. Semakin panjang tuturan yaitu dengan menggunakan unsur basabasi dalam kegiatan bertutur, maka orang tersebut akan dikatakan sebagai orang yang santun. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu

untuk bersikap santun kepada mitra tutur atau lawan bicaranya. Contoh tuturan: (a) Tas merah itu!; (b) Ambil tas merah itu! (c) Ambilkah tas merah itu!; (d) Tolong ambilkah tas merah itu!. Dari contoh tuturan tersebut dapat dikatakan bahwa tuturan yang memiliki jumlah kata banyak atau tuturannya panjang maka tuturan itulah yang dianggap santun.

Kedua, Urutan Tutur. Pada kegiatan bertutur urutan tutur juga erat kaitannya dengan kesantunan tuturan. Untuk mengutarakan maksud tertentu, biasanya orang akan mengatur urutan tuturnya agar menjadi tuturan yang tegas, kasar maupun sopan. Maka tuturan imperatif yang diawali dengan informasi nonimperatif di depannya akan memiliki nilai kesantunan yang lebih tinggi daripada tuturan imperatif yang tidak diawali informasi nonimperatif di depannya.

Ketiga, Intonasi Tuturan dan Isyarat-isyarat Kinesik. Intonasi dibedakan menjadi dua, yakni: pertama, Intonasi yang menandai berakhirnya suatu kalimat atau intonasi final, dan kedua, Intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi nonfinal. Fungsi dari intonasi ialah untuk memperjelas dan mempertegas tuturan. Berdasarkan intonasi dan isyarat-isyarat kinesik, yakni (a) volume; (b) ekspresi wajah; (c) sikap tubuh; (d) gerakan jari-jemari; (e) ayunan lengan; (f) gerakan lengan; (g) gerakan pundak; (h) goyangan pinggul; dan (i) gelengan kepala.

Keempat, Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan. Kesantunan pemakaian tuturan imperatif juga ditentukan oleh adanya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Ungkapan-ungkapan penanda kesantunan tersebut, yakni: mohon, tolong, mari, jangan, silakan, ayo, coba, hendaklah, dan harap.

Wujud Kesantunan Imperatif dan Makna Dasar Pragmatik Imperative

dalam Tuturan Antar Mahasiswa

Sebagaimana telah disebutkan di muka, fokus artikel ini tentang kesantunan imperatif dalam interaksi antarmahasiswa Melayu Sambas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak, atau secara khusus ingin memotret wujud kesantunan imperatif antar mahasiswa Melayu Sambas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak serta mendalami makna dasar pragmatik imperatif dalam interaksi antar mahasiswa Melayu Sambas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak ditinjau dari tingkat ilmu dan status kelevelan.

Wujud Kesantunan Imperatif

Wujud formal imperatif dapat dibagi menjadi imperatif aktif dan imperatif pasif. Imperatif aktif dibagi menjadi dua yakni imperatif aktif berciri tidak transitif dan imperatif aktif berciri transitif dan Imperatif Aktif Tidak Transitif adalah kalimat yang tak berobjek. Penggunaan imperatif aktif berciri tidak transitif dalam interaksi antarmahasiswa FTIK IAIN. Penggunaan imperatif aktif dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Kau main ke rumahku iso?!

'Kamu main ke rumahku besok!'

'Bermainlah ke rumahku besok!'

Sementara itu yang dimaksud dengan wujud imperatif pasif adalah realisasi terhadap bentuk imperatif yang verbanya pasif. berikut ini terdapat bentuk-bentuk imperatif yang verbanya pasif.

Min, bawa?lah tambol iye untukkan biak.

'Min, bawalah jajan ini buat teman-temanmu'

'Min, bawa jajan ini ke teman-temanmu'

Tuturan pada contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa *subjek* imperatif di sini cenderung definitif. Hal ini dapat di-

buktikan bahwa bentuk-bentuk tersebut cenderung *tidak berterima*.

Makna Dasar Pragmatik Imperatif

Hal-hal yang dimungkinkan mempengaruhi jenis makna pragmatik imperatif, antara lain secara umum adalah faktor kedudukan atau status sosial penutur (01) dan mitra tutur (02) dalam suatu peristiwa tutur. Perbedaan status sosial tersebut berlaku pada perbedaan tingkat ilmu (mahasiswa dan dosen) dan status kelembagaan (mahasiswa dan pejabat/pengurus kampus). Pada perbedaan tingkat ilmu bisa dilihat bagaimana interaksi mahasiswa terhadap mahasiswa, mahasiswa terhadap dosen atau sebaliknya, dan dosen terhadap dosen. Sedangkan pada status kelembagaan terlihat pada interaksi mahasiswa terhadap mahasiswa, mahasiswa terhadap pengurus/staf atau sebaliknya, dan pengurus terhadap pengurus. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat data sebagai berikut:

Selain itu, tuturan perintah atau imperatif yang telah diucapkan oleh penutur akan mengakibatkan beban bagi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Seberapa jauh 02 dapat menghindar dari beban itu atau seberapa jauh 02 boleh memilih melakukan atau tidak dari tindakan itu, juga siapa yang mendapat manfaat/faedah dari terjadinya tuturan imperatif itu. Berdasarkan hal-hal ini maka kemungkinan bisa diketahui apa jenis makna dasar pragmatik imperatif dari ketujuh makna imperatif yang telah dikemukakan sebelumnya.

Kedudukan 01 terhadap 02 ini menurut penulis juga menentukan jenis makna dari tuturan pragmatik imperatif. Satu tuturan imperatif yang diucapkan oleh 01 dengan kedudukan 01 dan 02 sama akan berbeda jenis makna pragmatik imperatifnya bila diucapkan oleh 01 yang kedudukannya lebih rendah atau yang lebih tinggi daripada 02.

Sambil berkipas-kipas sebagai tanda

kepanasan, seorang dosen sedang berbincang-bincang dengan dosen dan mahasiswa lainnya dalam suatu ruangan ketika sedang mengobrol bersama-sama. Seorang dosen tersebut menggunakan kalimat yang mengandung makna imperatif untuk membukakan pintu ruangan dengan menggunakan tuturan pada kalimat (1) berikut.

Ruang itok panas lalu b \ae h.

'Ruangan ini panas sekali'

Jika dilihat lebih teliti, satu tuturan pragmatik imperatif ini mengandung jenis makna lebih dari satu bila tanpa melihat ketiga jenis hubungan kedudukan 01 dan 02 di atas. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengubah tuturan tersebut menjadi parafrase seperti di bawah ini.

Saya menyuruhmu untuk membuka jendela karena ruangnya panas sekali.

Saya memintamu untuk membuka jendela karena ruangnya panas sekali.

Kalimat (1) yang mengandung makna suruhan dimungkinkan dituturkan oleh 01 yang mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada 02, yaitu dosen terhadap mahasiswanya. Kalimat (2) yang mempunyai makna permintaan dimungkinkan dituturkan oleh 01 yang mempunyai kedudukan sama dengan 02, yaitu teman sesama dosen dalam ruangan itu. Jika tuturan tersebut diucapkan dalam konteks antara dosen dan mahasiswa di kampus, makna yang dimungkinkan timbul bisa juga bermakna permohonan dengan dibuat parafrase *Saya memohon pada anda untuk membuka jendela karena ruangnya panas sekali*. Kalimat yang bermakna permohonan tersebut dimungkinkan dituturkan oleh 01 yang mempunyai kedudukan lebih rendah daripada 02. Namun tidak demikian untuk lingkungan kampus. Seorang mahasiswa dinilai tidak santun jika memerintah dosennya, meskipun makna yang terkandung dalam tuturan tersebut bermakna permohonan sekalipun. Hampir bisa dipastikan hal itu tidak pernah

terjadi di kampus, meskipun jika tuturan tersebut merupakan tuturan tak.

Pada makna perintah, jika hasil tindakan berfaedah (menguntungkan) bagi 01 maka akan menjadi beban (kerugian) bagi 02, dan jika berfaedah bagi 02 kadang-kadang juga menjadi beban bagi 01. Tetapi dalam makna ini 02 dituntut harus melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain faktor pilihan (option) 02 sangat kecil bahkan tidak ada. Perhatikan contoh berikut:

Pantau buku?uq! odah na' neracau so-rang.

'Dilihat bukunya! Jangan ngomong sendiri.'

'Lihat buku! Kalian jangan ngomong sendiri.'

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut diucapkan dosen kepada mahasiswa ketika sedang mengajar dan mendapati mahasiswanya yang sedang bicara dengan temannya.

Pada makna permintaan, hasil dan tindakan 02 berfaedah (menguntungkan) bagi 01 (atau mungkin orang ketiga), dan sebaliknya menjadi beban (merugikan) bagi 02. Pilihan manasuka (option) untuk tidak melakukan atau melakukan suatu tindakan bagi 02 adalah "sedikit banyak ada". Perhatikan contoh berikut.

Tulon ambe?kan makalahku yang merah il

'Tolong, ambikan makalahku merah itu!'

'Tolong, ambikan makalahku warna merah itu!'

Konteks tuturan:

Tuturan di atas diucapkan mahasiswa kepada temannya di ruang kelas yang meminta tolong mengambil makalahnya yang berwarna merah.

Pada makna nasehat, hasil dari tindakan 02 berfaedah bagi 02 sendiri. Bagi 01 kadang-kadang tidak menjadi beban, tetapi

kadang-kadang juga menjadi beban. Dalam makna ini pilihan manasuka (option) untuk tidak melakukan sesuatu atau melakukan suatu tindakan bagi 02 adalah "ada".

Pakailah jam mun ujian

'Pakailah jam kalau ujian.'

'Kalau ujian pakailah jam tangan.'

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut terjadi antarmahasiswa ketika akan ujian tengah semester.

Hal penting yang perlu diperhatikan juga adalah bahwa masing-masing makna di atas tidak berdiri sendiri secara sempurna, misalnya pada makna permintaan dapat berubah menjadi makna perintah jika faktor option 02 untuk memilih tidak melakukan tindakan adalah tidak ada. Hal ini juga mengimplikasikan bahwa suatu jenis makna pragmatik imperatif dapat berubah seiring dengan peringkat untung-rugi 01 dan 02 serta peringkat option 02, dan perubahan peringkat pada skala pragmatik ini dipengaruhi oleh hubungan atasan/bawahan antara 01 dan 02 seperti telah dijelaskan di atas.

Berdasarkan tiga makna dasar ungkapan yang menuntut tingkah laku mitra tutur seperti yang telah dijelaskan di atas, peneliti berusaha menentukan makna dasar atau makna pokok dari ketujuh makna imperatif dalam interaksi antarmahasiswa. Dalam penentuan tiga makna dasar ungkapan yang menuntut tingkah laku mitra tutur, penulis menggunakan skala untung-rugi dan skala *option* pada tuturan langsung (bentuk formal imperatif). Sedangkan skala kelangsungan tidak digunakan karena rumusannya sudah jelas digunakan untuk menentukan tingkat kesantunan tuturan imperatif, semakin suatu tuturan imperatif itu bersifat tidak langsung maka semakin santun pula tuturan itu.

Berdasarkan ini, peneliti berkesim-

pulan, bahwa mahasiswa Melayu Sambas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak dalam menyampaikan tuturan imperatif cenderung kurang santun, karena belum dapat menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan situasi, usia, dan di mana penutur berada.

SIMPULAN

Kesantunan imperatif merupakan salah satu yang menjadi perhatian dalam pendidikan karakter. Hal ini karena kesantunan berbahasa atau bertutur menjadi bagian dari pilar pendidikan karakter. Hanya saja kesantunan imperatif ini seringkali hal ini luput dari perhatian lembaga pendidikan, termasuk pada perguruan tinggi keagamaan Islam. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, mahasiswa Melayu Sambas yang studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak menunjukkan kecenderungan kurang santun dalam berbahasa atau bertutur, yang peneliti amati dari tuturan imperatif yang mereka gunakan.

Dalam temuan peneliti di lapangan, kesantunan mahasiswa dalam mengungkapkan perintah, keharusan atau melarang temannya melakukan sesuatu cenderung kurang sopan, yang tampak dari perilaku verbal dan non verbal tuturan imperatifnya. Padahal Bahasa tutur yang mereka gunakan seyogyanya adalah gambaran kepribadian mereka, dan menjadi problematik karena mereka kuliah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak yang memang disiapkan menjadi calon-calon guru. Sebagaimana dimafhumi, terdapat 4 Jurusan/ Program Studi saat ini di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Seharusnya, mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak sebagai masyarakat kampus menyadari keberadaannya sebagai bagian tipologi komunitas masyarakat *hard shelled*, di mana pada komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada Bahasa dan budaya. Pada aras ini, mahasiswa sudah sepatutnya menjaga keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin dilandasi oleh kesantunan berbahasa. Sebab itu, kesantunan dalam bertutur, termasuk dalam mengungkapkan perintah, keharusan atau melarang temannya dilakukan secara santun.***

REFERENSI

- Abdul Chaer. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Syukur Ibrahim. (1992). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bea Anggraeni, & Dwi Handayani. (2001). *Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Elies Erfanty Rahayu. (2013). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antarsantri Putri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta: Kajian Pragmatik*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Elih Laswati. (2013). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Teks Pidato Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Islam Harapan Ibu Tabun Pelajaran 2012/2013* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Fatimah Djajasudarma. (1993). *Metode Linguistik Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- George Yule. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- I Dewa Putu Wijana, & Muhammad Rohmadi. (2006). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunjana Rahardi. (2000). *Imperatif da-*

- lam Bahasa Indonesia* (Disertasi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kunjana Rahardi. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mohammad Ardianto. (2014). *Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Daerah Pekalongan: Sebuah Kajian Sociolinguistik* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Rani Siti Fitriani. (2015). *Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung: Kajian Pragmatik* (Skripsi). Universitas Padjajaran, Bandung.
- Rohali. (2011). *Kesantunan Berbahasa Sebagai Pilar Pendidikan Karakter: Perspektif Sosio Pragmatik*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Roni. (2005). *Jenis Makna Dasar Pragmatik-Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. *Jurnal Verba*.
- Sauri, S. (2010). *Meretas pendidikan nilai* (Ed. 1). Bandung: Arfino Raya.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2004). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Yeti Prastika Adelina. (2013). *Kesantunan Imperatif dalam Wacana Pertemuan Kedinasan PCNA Sukolilo Kabupaten Pati* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.